

PENERAPAN SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Aspika

SD N 58 Lubuklinggau Jl. HM Haryono KM. 10 Simpang Priok Lubuklinggau
e-mail: aspika@gmail.com

Abstract: Supervision is a management strategy that consists of a series of activities to ensure that the expected quality in the process of planning, implementation, and evaluation standards that have determined. Praktek supervision is always changing along with the growing awareness of stakeholders to enhance the importance of improving the quality assurance mutu. Kesadaran akan related to the role, functions, and roles in the organization.

Keyword: clinical supervision, independence, effective classroom management.

Abstrak: Pengawasan adalah strategi manajemen yang terdiri dari serangkaian kegiatan untuk memastikan bahwa kualitas yang diharapkan dalam proses standar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang memiliki ditentukan. Praktek pengawasan selalu berubah seiring dengan meningkatnya kesadaran para pemangku kepentingan untuk meningkatkan pentingnya meningkatkan mutu. Kesadaran akan jaminan kualitas yang berkaitan dengan peran, fungsi, dan peran dalam organisasi.

Kata kunci: supervisi klinis, kemandirian, manajemen kelas yang efektif.

PENDAHULUAN

Semua negara dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia berusaha keras agar dapat menerapkan standar dalam menyelenggarakan pendidikannya. Keberhasilannya diukur dengan indikator-indikator yang paling strategis sehingga menggambarkan hasil nyata sebagai komponen utama penentu daya saing. Supervisi yang merupakan salah satu strategi untuk memastikan bahwa seluruh langkah pada proses penyelenggaraan dan semua komponen hasil yang dicapai memenuhi target.

Tujuan supervisi pendidikan bertujuan menghimpun informasi atau kondisi nyata pelaksanaan tugas pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan tugas pokoknya sebagai dasar untuk melakukan pembinaan dan tindak lanjut perbaikan kinerja belajar siswa. komponen-komponen kegiatan yang akan menjadi materi analisis; (2) observasi kelas; (3) catatan analisis supervisor untuk bahan kajian dari hasil observasi; (4) pertemuan pendidik dengan supervisor pasca observasi; dan (5) pertemuan para pengawas untuk membahas hasil pertemuan akhir dengan para pendidik. Dengan paradigma baru ini diharapkan para pendidik dan para *supervisor* dapat menjalin kerjasama yang lebih harmonis dalam rangka mengemban tugas-tugas kependidikan yang dibebankan kepada diri masing-masing. Dengan harapan guru dapat

menjalankan tugas secara profesional sesuai dengan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini mengambil judul "Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Keterampilan Mengelola Kelas di Sekolah Dasar Negeri 58 Lubuklinggau. Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015."

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan suatu keinginan atau kehendak tanpa meminta bantuan orang lain. Kemandirian merupakan salah satu sikap yang wajib dimiliki oleh seorang guru karena mendasari keberhasilan sebuah pendidikan. Bagaimana tidak, gurulah yang menjadi sentral pelaksana pendidikan. Sebagai pelaksana pendidikan guru mempunyai tugas yang sangat penting yaitu bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik agar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki.

Profesi pendidik merupakan profesi yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, hal ini tidak lain karena posisi pendidikan yang

sangat penting dalam konteks kehidupan bangsa. Pendidik merupakan unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat. Dengan mengingat hal tersebut, maka jelas bahwa upaya-upaya untuk terus mengembangkan profesi pendidik (Guru) menjadi suatu syarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa, meningkatnya kualitas pendidik akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya.

Dalam keseharian guru sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut guru untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Robert Havighurst (Sutisna, 2010b) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yang perlu diketahui oleh kita, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.
2. Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
3. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
4. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.

Keterampilan mengelola kelas diartikan sebagai keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, apabila terdapat gangguan dalam proses belajar baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun gangguan yang berkelanjutan. Semua kegiatan yang dilakukan tentu saja mempunyai tujuan tertentu.

Menurut Ahmad (1995:2), tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut: Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta peralatan belajar yang mendukung

dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.

Mengelola kelas sangat erat hubungannya dengan penyediaan kondisi yang menguntungkan bagi siswa untuk belajar. Kegiatan mengelola kelas terjadi bersamaan dengan kegiatan mengelola pembelajaran. Kegiatan ini mengisyaratkan bahwa guru perlu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dengan upaya mendisiplinkan diri dan menciptakan iklim ajar yang sehat. Suatu kegiatan mengelola kelas yang penuh kedisiplinan yang efektif akan melibatkan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang serius dan bebas dari gangguan. Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya, Membantu siswa memahamiah tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas.

Ada dua keterampilan utama, yaitu: keterampilan yang bersifat preventif adalah keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan, pemeliharaan kondisi belajar yang optimal; dan keterampilan yang bersifat represif adalah keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Keterampilan preventif, berkaitan dengan kemampuan guru dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Sikap tanggap terhadap perhatian dan keterlibatan siswa Sikap ini harus dikombinasikan kepada siswa melalui komunikasi antara mereka yang ditunjukkan dengan pandangan mata atau kontak pandang yang di dalamnya terkandung interaksi antarpribadi.

Terdapat beberapa hal yang perlu diketahui oleh guru agar guru dapat mempergunakan seluruh kemampuannya dalam mengelola kelas, diantaranya adalah bahwa guru harus mengenal diri sendiri dan mengenal siswa. Hadi (2005 : 23) menyatakan bahwa tidak setiap guru memiliki sifat-sifat yang dibutuhkan oleh profesi keguruan misalnya disiplin diri.

Kelas merupakan keadaan tertib di mana guru dan siswa yang tergabung dalam suatu kelas tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati. Suasana tertib di dalam kelas merupakan salah satu syarat penting bagi berjalannya proses belajar-mengajar yang efektif dicapai adalah perkembangan dan pertumbuhan secara maksimal dari setiap siswa yang menjadi tanggung jawab sekolah yang bersangkutan.

Keterampilan pengelolaan kelas dapat dinilai berdasarkan beberapa indikator, yaitu :

1. Pengelolaan ruang kelas

2. Pengelolaan hubungan atau interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.
3. Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.

Tahap-tahap pelaksanaan supervisi klinis dapat juga disebut dengan siklus, karena tahapan-tahapan ini merupakan proses yang berkelanjutan. Supervisi klinis dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Pertemuan Pra Pengamatan
Pertemuan pra pengamatan adalah pertemuan yang dilakukan oleh supervisor dengan orang yang disupervisi sebagai kegiatan pendahuluan.
2. Pelaksanaan Pengamatan
Dalam kegiatan supervisi klinis yang akan ditujukan kepada guru, ada tiga kemungkinan pemusatan perhatian, yaitu: guru, siswa, atau interaksi siswa.
3. Pertemuan Pasca Pengamatan
Selesai pengamatan di ruang kelas, supervisor akan bertemu dengan guru yang sudah diamati. Pertemuan akhir ini sangat berguna bagi kedua belah pihak, baik guru maupun supervisor sendiri. Pada bagian awal telah disebutkan kesepakatan yang dicapai pada pertemuan pendahuluan (pra pengamatan) akan dijadikan titik tolak pembahasan antara supervisor dengan guru yang diamati tersebut.

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SD Negeri 58 Lubuklinggau dari Tanggal 5 Januari sampai dengan 31 Maret 2014 Tahun Pelajaran 2014/2015, penelitian ini terdiri dari dua Siklus (Siklus I Dan Siklus II) Model Evaluasi Belajar Berbentuk Tes Hasil Belajar Yang Dilakukan Setiap Akhir Siklus Penelitian .tes hasil belajar adalah tes yang bertujuan Menentukan tingkat tujuan/kompetensi yang telah di pelajari (Sukiman, 2011:9).

Subyek penelitian adalah guru-guru sebanyak 5 orang dari jumlah guru keseluruhan ada 32 orang, karena 5 orang tersebut dianggap harus di supervisi kembali dalam hal kemandirian dan pengelolaan kelas. Dasar pemilihan

subyek penelitian ini adalah pada penelitian ini dari supervisi kepala sekolah,

Penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini penulis menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002:83), yaitu bentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya.

1. Perencanaan atau planing

Tahapan perencanaan atau planing menjelaskan tentang apa, mengapa,kapan, dimana, oleh siapa,dan bagaimana tindakan dilakukan. Tindakan awal yang dilakukan oleh peneliti pada siklus pertama ini adalah berkolaborasi dengan guru yang akan di supervisi peneliti juga membuat lembar observasi.

2. Tindakan atau *acting*

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal. Sebelum pertemuan lanjutan dilaksanakan supervisor mengadakan analisis pendahuluan tentang rekaman observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap ini.

3. Pengamatan atau *Observing*

Kegiatan pengamatan atau obsevasi ini dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan kegiatan observasi ini ditekankan pada proses kemandirian dan keterampilan guru dalam mengelola kelas.observasi yang dilakukan dengan mengisi lembar instrumen observasi dan lembar penilaian proses kemandirian dan keterampilan mengelola kelas.

4. Refleksi atau *Reflecting*

Refleksi dalam penelitian tindakan sekolah adalah memahami proses, masalah, persoalan dan kendala nyata dalam tindakan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran (Asrori, 2007:54). Keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang telah dilaksanakan berdasarkan hasil lembar observasi dan hasil tes.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisa data sederhana yang dihitung berdasarkan jumlah perolehannya. Membandingkan nilai tes awal dengan tes akhir (pratindak

tes tersebut dihitung nilai rata-rata dan persentasenya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di sekolah dasar negeri 58 Lubuklinggau. Hasil penelitian ini terdiri dari II (dua) siklus. pertama pratindakan dan siklus I, Siklus II, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pratindakan dilaksanakan tanggal 12 Januari sampai dengan 17 Januari 2015, dengan waktu 2 x 35 menit pada guru dan siswa kelas I – VI SD Negeri 58 Lubuklinggau tahun pelajaran 2014/2015. Pengambilan data pratindakan terhadap kemampuan guru kelas I – VI dalam menerapkan kemandirian dan keterampilan mengelola kelas di sekolah dasar Negeri 58 Lubuklinggau.

Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I peneliti merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada saat penelitian, seperti membuat jadwal penelitian, yang akan dilaksanakan pada tanggal, 26 Januari 2015 sampai dengan 31 Januari 2015 langkah selanjutnya membuat indikator keberhasilan

Observer, mengobservasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat

Refleksi data analisis berdasarkan perubahan setiap siklus tentang penerapan kemandirian dan keterampilan guru yang aktif dalam setiap siklus pembelajaran serta kemampuan siswa menyerap dan memahami konsep-konsep materi yang disampaikan.

Kendala –kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kemandirian dalam proses pembelajaran adalah: 1) kesulitan dalam pemilihan metode pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menyajikan pembelajaran, padahal banyak jenis metode pembelajaran yang dipilih agar siswa dapat memahami materi dengan lebih optimal; 2) Kesulitan dalam pemilihan media pembelajaran sehingga guru hanya mempergunakan media yang ada tanpa membuat karya sendiri.

Kendala tersebut dapat diatasi dengan cara sebagai berikut: 1) membimbing guru bagaimana cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran; 2) menggunakan media sederhana yang mudah diperoleh. Misalnya gambar-gambar yang bias dibeli di toko atau mencari di internet.

Kendala yang dihadapi oleh peneliti pada pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Guru belum mampu menyusun indikator yang menggunakan kata kerja operasional, disebabkan karena guru belum mengerti tentang pembagian kata kerja operasional menurut tingkatannya, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.
2. Sistematika materi yang disusun guru belum mengacu pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Guru belum mampu memilih media yang tepat dengan karakteristik materi maupun peserta didik.
4. Guru belum mampu memilih metode yang sesuai dengan materi atau metode yang digunakan masih monoton/tidak inovatif
5. Soal yang disusun guru belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan lebih mendalam tentang kata kerja operasional yang bias digunakan dalam menyusun indikator maupun tujuan pembelajaran.
2. Memberikan penjelasan kepada guru tentang sistematika penyusunan materi yang harus mengacu kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. Memberikan penjelasan pada guru tentang cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan memberikan tambahan pengetahuan tentang metode atau model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan.
4. Memberikan penjelasan pada guru tentang cara pemilihan cara penyusunan soal yang benar.

Adapun data hasil observasi dari observer pada saat pelaksanaan tindakan yaitu sebagai berikut terlihat bahwa ada 4 orang guru (69,57%) yang dinyatakan cukup baik dan ditetapkan sebesar 60 dan dinyatakan berhasil, sedangkan 1 orang guru (30,43%) kurang baik dan dinyatakan belum berhasil, nilai rata-rata siklus pertama 67,17. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan supervisi klinis untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan dalam mengelola kelas meningkat di bandingkan dengan siklus sebelumnya bila dibandingkan dengan hasil pratindakan.

Siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II peneliti merencanakan kegiatan yang akan dilakukan sama dengan perencanaan pada siklus I

Kegiatan pada siklus II hampir sama dengan siklus I namun yang berbeda pada keduanya tertelatak pada kegiatan .

Terlihat bahwa 5 orang guru (91,30%) yang mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 60 dan dinyatakan berhasil, sedangkan 2 orang guru (8,70 %) yang belum mencapai Keberhasilan dan dinyatakan belum berhasil dengan nilai rata-rata 73,26.

Secara klasikal hanya 91,30% guru yang berhasil, sedangkan guru yang belum berhasil 8,70%. Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan baik secara individu maupun secara klasikal sudah mencapai 85%, hal ini menunjukkan bahwa kemandirian guru pada siklus II terlihat adanya peningkatan rata-rata dan kriteria kemampuan guru dalam mengelola kelas

Untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar siswa dari pratindakan hingga tindakan siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

$$X = \frac{R_2 - R_1}{R_1} \times 100\%$$

$$X = \frac{67,17 - 61,30}{61,30} \times 100\% \\ = 9,57 \%$$

Jadi peningkatan hasil tes pratindakan dengan siklus I sebesar 9,57%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan secara umum disimpulkan bahwa kemampuan guru untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan mengelola kelas di SD Negeri 58 Lubuklinggau dapat ditingkatkan melalui penerapan supervisi klinis. Selanjutnya secara khusus dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kemampuan guru di SD Negeri 58 Lubuklinggau dalam penerapan supervisi klinis untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan mengelola kelas sudah cukup baik, hal ini terlihat dari peningkatan hasil tes setiap siklus.

Peningkatan rata-rata hasil tes pratindakan hingga siklus I terjadi peningkatan rata-rata 5,87, siklus I hingga siklus II terjadi peningkatan rata-rata 6,09 dan pratindakan hingga siklus II terjadi peningkatan rata-rata 11,96. Selanjutnya, persentase ketuntasan hasil kemampuan guru secara klasikal tindakan siklus pertama dengan pratindakan meningkat sebesar 13,05%, siklus kedua dengan siklus pertama meningkat sebesar 21,73% dan siklus kedua dengan pratindakan meningkat 34,78%.

Dengan demikian penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemandirian guru dan juga keterampilan mengelola kelas, terbukti dapat meningkatkan semangat kerja guru dan belajar siswa.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah: Hendaknya guru perlu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dengan upaya mendisiplinkan diri dan menciptakan iklim ajar yang sehat. Selain itu hendaknya penerapan supervisi klinis terus ditingkatkan guna melatih kemandirian dan keterampilan mengelola kelas

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. 1995. *Pengelolaan Kelas Mewujudkan Situasi dan Kondisi Kelas, Baik Sebagai Lingkungan Belajar maupun Sebagai Kelompok Belajar*.
- Asrori, Mohammad. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Prima
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi. 2005. *Tidak Setiap Guru Memiliki Sifat-Sifat yang Dibutuhkan Oleh Profesi Keguruan*
- Sudjana, Nana. 2008. *Supervisi Klinis sebagai Bantuan Profesional yang Diberikan Kepada Guru*. Bandung: Alfabeta
- Sutisna. 2010. *Keterampilan belajar guru untuk kemandirian belajar*.